

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Riset dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panyabungan yang dibangun sejak 1958 tahun yang lalu. Sekolah Menengah Pertama ini didirikan di wilayah Panyabungan kota. Institusi ini dibangun berdasarkan usulan dari masyarakat sekitar dengan awal membayar lahan salah satu warga kemudian lahan yang sudah dibeli dipergunakan dalam mendirikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panyabungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Panyabungan memiliki luas kurang lebih 6.400 M dan SMP Negeri 2 Panyabungan pada saat ini dipimpin oleh Ibu Siti Fatimah. SMP ini terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX dan ini dibagi menjadi 30 ruangan.

SMP Negeri 2 Panyabungan pernah menjadi SMP terpopuler di daerah Panyabungan, yaitu pada tahun 2011, ini disebabkan proses pembelajarannya sangat baik sehingga banyak siswa yang mendaftar di SMP tersebut. Bukan itu saja apabila ingin mendaftar ke SMP Negeri 2 Panyabungan, maka siswa-siswa terlebih dahulu melakukan tes ujian, dan siapa mendapat nilai yang tinggi maka dia akan bisa menjadi siswa SMP Negeri 2 Panyabungan. SMP Negeri 2 panyabungan memiliki murid sebanyak kurang lebih 762 murid pada tahun 2023-2024.

Adapun letak SMP Negeri 2 Panyabungan merupakan tempat tempat yang mudah diakses oleh kendaraan disebabkan SMP Negeri 2 Panyabungan berlokasi di daerah area panyabungan kota. Dan di SMP Negeri 2 Panyabungan ini berbatasan

dengan sekolah-sekolah negeri lainnya. Tidak hanya itu saja SMP Negeri 2 Panyabungan juga mudah di cari disebabkan SMP Negeri 2 Panyabungan berdekatan dengan kantor pos dan rumah sakit umum Panyabungan Kota. SMP Negeri 2 Panyabungan memiliki visi dan misi seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Visi dari SMP Negeri 2 Panyabungan yaitu : “Unggul dalam berprestasi teguh dalam melaksanakan inovatif, mantap budi pekerti”. Dan misinya yaitu :

- 1) Membina dan melatih peserta didik dengan keimanan dan ketakwaan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Meningkatkan prestasi secara optimal mulai kegiatan proses belajar-mengajar.
- 3) Menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam proses belajar mengajar.
- 4) Menerapkan budaya kerja sama dan sama-sama kerja sama.

4.2 Persiapan Penelitian

4.2.1 Persiapan Administrasi

Sebelum skala penelitian disebar kepada sampel penelitian. Langkah pertama yang peneliti lakukan ialah melengkapi persyaratan-persyaratan guna dikeluarkannya surat pengantar izin penelitian dan pengambilan data dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diajukan kepada Wakil Rektor Bidang Administrasi Universitas Medan Area. Surat ini digunakan agar terlaksananya penelitian dan lancarnya proses pengambilan data di SMP Negeri 2 Panyabungan.

Setelah keluarnya surat pengantar izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan nomor surat 2952/FPSI/01.10/XII/2023. Selanjutnya, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Panyabungan mengeluarkan surat balasan terkait surat keterangan yang menyatakan bahwa peneliti sudah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Panyabungan dengan nomor surat 422/168/SMPN-2/2023.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai alat ukur berupa skala. Terdapat dua skala yang dipakai peneliti yaitu skala lingkungan keluarga serta skala perilaku agresif.

1) Skala Lingkungan Keluarga

Skala lingkungan keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Slameto (2013) dengan jumlah 20 *aitem* yang terdiri dari *aitem favourable* dan *aitem unfavourable* dengan empat alternatif jawaban. Untuk *aitem favourable* diberi skor 4 untuk “Sangat Setuju”, skor 3 untuk “Setuju”, skor 2 untuk “Tidak setuju”, dan skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”. Lalu, untuk *aitem unfavourable* diberi skor 1 untuk “Sangat Setuju”, skor 2 untuk “Setuju”, skor 3 untuk “Tidak setuju”, dan skor 4 untuk “Sangat Tidak Setuju”. Berikut ialah disrtibusi skala ini

2) Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif menurut Fitri, Loawo & Puspasari dalam Purwadi, et al., (2018) dengan jumlah 20 *aitem* yang terdiri dari *aitem favourable* dan *aitem unfavourable*

dengan empat alternatif jawaban. Untuk aitem favourable diberi skor 4 untuk “Sangat Setuju”, skor 3 untuk “Setuju”, skor 2 untuk “Tidak setuju”, dan skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”. Lalu, untuk aitem unfavourable diberi skor 1 untuk “Sangat Setuju”, skor 2 untuk “Setuju”, skor 3 untuk “Tidak setuju”, dan skor 4 untuk “Sangat Tidak Setuju”. Berikut ialah disrtibusi skala ini

Tabel 1 Distribusi Skala Lingkungan Keluarga

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Cara orang tua mendidik anak	Tidak pernah mengajak anak beribadah bersama	2	1	14
	Tidak adanya kebebasan dalam hal penentuan sekolah	25	21	
	Tidak adanya waktu terhadap anak	6	7	
	Tidak mengajarkan sopan santun	15	13	
	Tidak mengajarkan cara penyelesaian masalah dengan baik	9	3	
	Orang tua selalu memberi hukuman yang salah	19	39	
	Menjadi role model yang buruk bagi anak	18	22	
Relasi antar keluarga	Tidak mengajarkan perilaku saling menolong	20	5	8
	Saling tidak peduli sesama anggota keluarga	16	14	
	Ketidakpedulian terhadap cara bergaul anak	11	17	
	Tidak adanya musyawarah anak dengan orang tua dalam pengambilan keputusan	27	30	
Suasana rumah	Tidak menciptakan rasa kebersamaan pada anak	4	32	6
	Tidak memberikan rasa nyaman kepada anak ketika didekat orang tua	36	33	
	Tidak menjelaskan arti dari keluarga kepada anak	35	34	
Keadaan ekonomi keluarga	Tidak adanya pemberian pemahaman tentang kondisi yang dialami	26	24	2
Latar belakang kebudayaan	Orang tua tidak mengajarkan norma yang berlaku pada anak	12	38	4
	Orang tua tidak mengajarkan arti perbedaan kepada anak	31	28	
Perhatian orang tua	Orang tua tidak mengajarkan cara memahami satu sama lain	37	40	6
	Orang tua selalu bersikap otoriter	23	10	
	Ketidakpedulian terhadap perilaku anak disekolah	8	29	
<i>Total Aitem</i>				40

Tabel 2 Distribusi Skala Perilaku Agresif

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavorable	
Aspek agresi fisik	Memukul	32	21	12
	Melempar	-	-	
	Menendang	15	7	
	Menampar	-	-	
	Memalak	9	34	
	Mendorong	4	26	
	Tawuran	1	14	
	Mencubit	40	3	
Agresi verbal	Mengancam	12	22	16
	Gosiip	2	23	
	Memarahi	-	-	
	Memaki	18	25	
	Menghina	24	38	
	Menuduh	5	17	
	Menulis kata-kata kotor tentang temannya di properti milik sekolah	28	39	
	Mengejek	29	6	
	Meremehkan	8	27	
Kemarahan	Emosi marah yang meluap-luap	33	37	6
	Rendah rasa kesabaran	36	11	
	Ketidakmampuan mengontrol amarah	10	31	
Permusuhan yang dialami oleh remaja	Rasa cemburu berlebihan	13	20	6
	Ketidakpercayaan terhadap orang lain	16	30	
	Memproyeksi permasalahan dengan orang lain	35	19	

4.3 Uji Coba Alat Ukur Terpakai (*Tryout*)

4.3.1 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Skala Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil Uji Validitas dan Reabilitas Skala lingkungan keluarga terdiri dari 40 aitem, terdapat 9 aitem yang gugur atau yang skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,3044$ yaitu 2, 3, 7, 8, 13, 20, 28, 37, 38. Yang berarti 31 aitem valid karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,3044$.

Tabel 3 Distribusi Skala Lingkungan Keluarga Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem				Jumlah Valid
		Favorabel		Unfavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Cara orang tua mendidik anak	Tidak pernah mengajak anak beribadah bersama		2	1		10
	Tidak adanya kebebasan dalam hal penentuan sekolah	25		21		
	Tidak adanya waktu terhadap anak	6			7	
	Tidak mengajarkan sopan santun	15			13	
	Tidak mengajarkan cara penyelesaian masalah dengan baik	9			3	
	Orang tua selalu memberi hukuman yang salah	19		39		
	Menjadi <i>role model</i> yang buruk bagi anak	18		22		
Relasi antar keluarga	Tidak mengajarkan perilaku saling menolong		20	5		7
	Saling tidak peduli sesama anggota keluarga	16		14		
	Ketidakpedulian terhadap cara bergaul anak	11		17		
	Tidak adanya musyawarah anak dengan orang tua dalam pengambilan keputusan	27		30		
Suasana rumah	Tidak menciptakan rasa kebersamaan pada anak	4		32		6
	Tidak memberikan rasa nyaman kepada anak ketika didekat orang tua	36		33		
	Tidak menjelaskan arti dari keluarga kepada anak	35		34		
Keadaan ekonomi keluarga	Tidak adanya pemberian pemahaman tentang kondisi yang dialami	26		24		2
Latar belakang kebudayaan	Orang tua tidak mengajarkan norma yang berlaku pada anak		38	12		2
	Orang tua tidak mengajarkan arti perbedaan kepada anak	31			28	
Perhatian orang tua	Orang tua tidak mengajarkan cara memahami satu sama lain		37	40		4
	Orang tua selalu bersikap otoriter	23		10		
	Ketidakpedulian terhadap perilaku anak disekolah	29			8	
Total Aitem						31

4.3.2 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Skala Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil Uji Validitas dan Reabilitas Skala perilaku agresif terdiri dari 40 aitem, terdapat 10 aitem yang gugur atau yang skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,3044$ yaitu 1, 3, 12, 19, 23, 28, 34, 35, 39, 40. Yang berarti 30 aitem valid karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,3044$.

Tabel 4 Distribusi Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem				Jumlah Valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Aspek agresi fisik	Memukul	32		21		8
	Melempar	-	-	-	-	
	Menendang	15		7		
	Menampar	-	-	-	-	
	Memalak	9			34	
	Mendorong	4		26		
	Tawuran		1	14		
	Mencubit		40		3	
Agresi verbal	Mengancam		12	22		12
	Gossip	2			23	
	Memarahi	-	-	-	-	
	Memaki	18		25		
	Menghina	24		38		
	Menuduh	5		17		
	Menulis kata-kata kotor tentang temannya di properti milik sekolah		28		39	
	Mengejek	29		6		
	Meremehkan	8		27		
Kemarahan	Emosi marah yang meluap-luap	33		37		6
	Rendah rasa kesabaran	36		11		
	Ketidakmampuan mengontrol amarah	10		31		
Permusuhan yang dialami oleh remaja	Rasa cemburu berlebihan	13		20		4
	Ketidakpercayaan terhadap orang lain	16		30		
	Memproyeksi permasalahan dengan orang lain		35		19	
Total Aitem					30	

4.4 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner kepada sampel penelitian, peneliti menggunakan data dokumen sekolah dari ruangan BK terlebih dahulu untuk mendapat data awal serta mengetahui berapa sampel yang akan diambil dalam

penelitian ini, yang mana sampel dipilih berdasarkan dengan karakteristik penelitian yang ada. Setelah mendapat sampel penelitian yang sesuai, peneliti melaksanakan penelitian mulai dari tanggal 13-15 Desember 2023 kepada remaja di SMP Negeri 2 Panyabungan yang sudah memenuhi kriteria sampel yaitu sebanyak 60 siswa. Penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Mekanisme penyebaran skalanya ialah sehari sebelum melakukan penelitian ke sekolah, peneliti menghubungi guru BK untuk mengkonfirmasi bahwasanya peneliti ingin meminta bantuan dalam pengisian skala penelitian kepada sampel penelitian yang sudah direkap nama-namanya. Adapun rata-rata waktu pengisian skala adalah 10-15 menit. Setelah menyebarkan skala penelitian, langkah selanjutnya peneliti memindahkan jawaban sampel ke Microsoft excel dan memberikan skor kepada jawaban skala yang sudah diinput serta dilanjutkan dengan pengolahan data agar peneliti dapat mengetahui uji normalitas, linieritas dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.0 *for* Windows.

4.5 Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teknik Korelasi dari Faenkel dan Wallen dalam (Paramita, Rizal, & Sulistyan (2021). Hal ini dilakukan sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dimana pengaruh dari lingkungan keluarga yang membuat munculnya perilaku agresif yang baik ataupun buruk pada anak.

4.6 Uji Asumsi

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menunjukkan bahwasanya sebaran data

penelitian yang menjadi fokus perhatian terdistribusi menurut prinsip kurva normal. Uji normalitas distribusi yang dianalisis mempergunakan rumus *Kolmogorov* dan *Smirnov* (K-S). Sesuai dengan analisa yang dilakukan terlihat bahwasanya data lingkungan keluarga dan perilaku agresif mengikuti distribusi normal yaitu berdistribusi menurut prinsip kurva normal. Sebagai kriteria, bila $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan normal, disisi lain bila $p < 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal. Tabel di bawah ini ialah rangkuman hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
Lingkungan Keluarga	101.483	22.518	0.118	0.086	Normal
Perilaku Agresif	106.833	23.026	0.200	0.095	Normal

Keterangan :

Mean = Nilai rata-rata

K-S = Nilai *Kolmogorov-Smirnov*

SD = Standard Deviasi (Simpangan Baku)

Sig/ p = Signifikansi

4.6.2 Uji Reliabilitas

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji reliabilitas menunjukkan bahwasanya hasil pengukuran yang sama pada subjek yang sama akan identik. Dalam uji reliabilitas, dasar pengambilan keputusan adalah bahwa kuesioner yang diterbitkan reliabel atau konsisten bila nilai *alpha Cronbach* $> 0,60$. Disisi lain, bila nilai *alpha Cronbach* $< 0,60$, maka konstruksi dimensi variabel kuesioner tersebut tidak reliabel.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
X	0,959	Reliabel
Y	0,960	Reliabel

4.6.3 Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk menilai tingkat keterkaitan antara variabel *independen* dan *dependen*. Artinya apakah lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan. Dengan melakukan uji linieritas, dapat menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memungkinkan untuk dianalisis menggunakan *korelasi product moment* atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa di antara faktor-faktor lingkungan keluarga memiliki korelasi linear dengan perilaku agresif. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa tingkat korelasi linier yang ada. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Tabel Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan

Korelasional	F beda	P beda	Keterangan
X – Y	4,01	0.000	linier

Kriteria : $P \text{ beda} > 0,05$ maka dinyatakan linear

Keterangan :

- X = Lingkungan Keluarga
- Y = Perilaku Agresif
- F = Koefisien Linieritas
- R_{xy} = Koefisien korelasional
- P = Proporsi peluang ralat (*probabilitas*)

4.7 Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis *korelasi product moment* terlihat bahwa ada hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan perilaku agresif. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,148$ dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel

terikat adalah $r^2 = 0,22$. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki distribusi terhadap perilaku agresif sebesar 22 %. Tabel berikut adalah ringkasan dari hasil perhitungan analisis *r product moment*.

Tabel 8 Tabel Ringkasan Analisa Korelasi r Product Moment

Statistik	Koefisien (r_{xy})	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X – Y	0,148	0.000	0,22	22 %	S

Keterangan:

- X = Lingkungan Keluarga
 Y = Perilaku Agresif
 r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y
 r^2 = Koefisien Determinan X terhadap Y
 BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen
 S = Signifikan

4.8 Hasil Perhitungan *Mean* Hipotetik dan *Mean* Empirik

1. *Mean* Hipotetik

Mean Hipotetik

Variabel lingkungan keluarga dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 31 butir dan di format menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(31 \times 1) + (31 \times 4)\} / 2 = 77,5$. Variabel perilaku agresif dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 30 butir dan di format menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban maka mean hipotetiknya adalah $\{(30 \times 1) + (30 \times 4)\} / 2 = 75$.

2. *Mean* Empirik

Berdasarkan analisis data, hasil dari analisis statistik diperoleh mean empirik variabel lingkungan keluarga sebesar 101.48, dan untuk variabel perilaku agresif sebesar 106.83.

3. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi lingkungan keluarga dan perilaku agresif maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur. Nilai SB atau SD variabel lingkungan keluarga sebesar 22.519, sedangkan perilaku agresif sebesar 23.026.

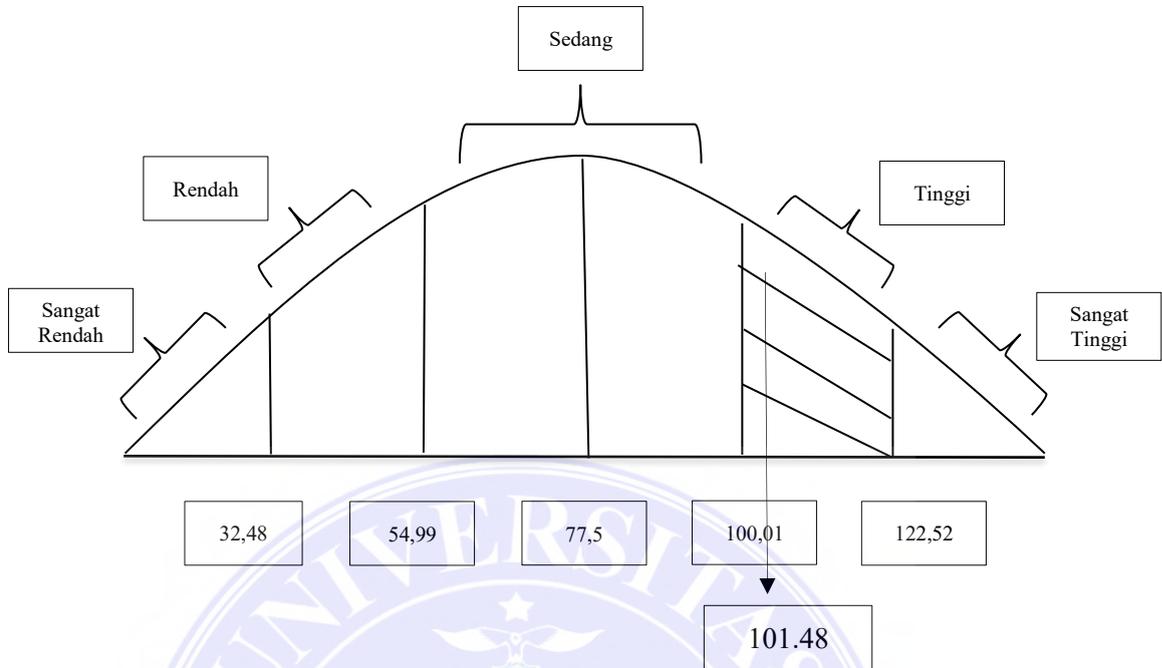
Tabel 9 Tabel Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik

VARIABEL	Nilai Rata-Rata		SD/SB	KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik		
Lingkungan keluarga	77,5	101.48	22.519	Tinggi
Perilaku agresif	75	106.83	23.026	Tinggi

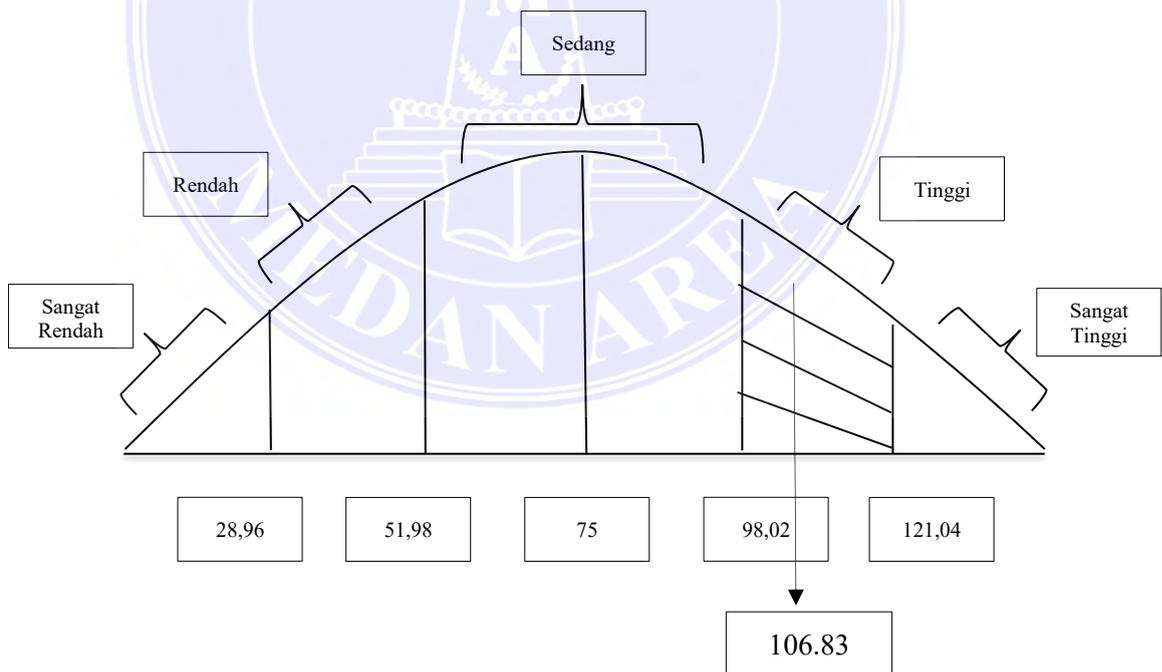
Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 77,5 dan mean empiriknya sebesar 101.48. Selanjutnya perilaku agresif dapat disimpulkan memperoleh hasil tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 75 dan nilai empiriknya sebesar 106.83.

Sesuai dengan perbandingan kedua mean di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka bisa disimpulkan bahwasanya siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan mempunyai lingkungan keluarga yang tergolong tinggi dan perilaku agresif yang tergolong tinggi.

Gambar 1 Kurva Normal Variabel Lingkungan Keluarga



Gambar 2 Kurva Normal Variabel Perilaku Agresif



4.9 Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu tentang adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku agresif. Semakin tinggi lingkungan keluarga, maka semakin tinggi perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah lingkungan keluarga, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Berdasarkan hasil korelasi dengan jumlah sampel sebesar 60 responden. Diketahui bahwa *korelasi product moment* terlihat bahwa ada hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan perilaku agresif. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,148$ Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,22$. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki distribusi terhadap perilaku agresif sebesar 22 %. Selebihnya 78% perilaku agresif muncul karna adanya dorongan dari faktor lain, menurut Basuki dalam (Purwadi, et al., 2018:17) disimpulkan dalam 3 jenis faktor seperti pengaruh media massa, pengaruh teman sebaya, munculnya rasa tersinggung dan keinginan untuk menjaga diri. Hasil yang kecil dari hasil kontribusi lingkungan keluarga berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif memungkinkan berasal dari alat ukur yang kurang sesuai. Aitem-aitem yang dilampirkan juga sedikit membuat tidak semua fenomena dapat tergambarkan dalam penelitian ini.

Perilaku agresif pada siswa akan menentukan tinggi rendahnya hubungan lingkungan keluarga dalam memicu munculnya perilaku agresif. Dalam penelitian ini, siswa yang memiliki agresif yang rendah, berarti pengaruh lingkungan keluarganya juga rendah dan sebaliknya apabila siswa yang memiliki agresif yang tinggi, berarti pengaruh lingkungan keluarganya juga tinggi.

Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 77,5 dan mean empiriknya sebesar 101.48. Selanjutnya perilaku agresif dapat disimpulkan memperoleh hasil tinggi dengan nilai hipotetik sebesar 75 dan nilai empiriknya sebesar 106.83. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemui peneliti di lapangan, yaitu peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan terjadinya perilaku agresif pada siswa.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa lingkungan keluarga dinyatakan tinggi, dikarenakan nilai hipotetik nya lebih kecil dari nilai rata-rata empiriknya dan untuk perilaku agresif dinyatakan tinggi, dikarenakan nilai rata-rata hipotetik nya lebih kecil dari nilai rata-rata empiriknya. Sehingga, penelitian ini sesuai dengan asumsi hipotesis. Artinya, adanya hubungan dari lingkungan keluarga sebanyak 22% yang memicu munculnya perilaku agresif pada siswa. Jika ditinjau dari hasil penelitian yang peneliti paparkan diatas dapat mendukung hasil hipotesis yang peneliti ajukan yaitu adanya hubungan dari lingkungan keluarga dengan ditandai dengan munculnya perilaku agresif pada perilaku yang dimunculkan siswa.

Siswa di SMP Negeri 2 Panyabungan berada dalam masa remaja yang disebut juga masa transisi, dimana akan terjadi perubahan- perubahan dalam dirinya baik dari fisik, intelektual, emosional dan sosial. Remaja berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Remaja dalam bergaul di lingkungan sosialnya, akan terjadi saling pengaruh dan mempengaruhi dalam berbagai konflik sosial. Jika diperhatikan, remaja awal ini hampir tidak ada peristiwa yang tidak diwarnai oleh perilaku agresi. Kejahatan, tindak kriminal serta kerusuhan adalah salah satu wujud

ekspresinya. Pada fase remaja, siswa sangatlah sulit dalam mengelola emosi yang dimana *mood* jadi sering berubah-ubah. Ketidakmampuan mengelola emosi juga mampu menimbulkan atau memicu timbulnya perilaku agresif kepada orang lain, seperti memaki, memukul dan hal lainnya.

Faktor ketidakmampuan dalam mengelola emosi ini juga dipicu dari lingkungan keluarga yang dimana anak tidak diberi cara atau wejangan untuk bagaimana cara mengontrol emosinya. Intensitas siswa bisa dikategorikan harus memiliki ciri-ciri seperti perilaku yang muncul (*agresif*) dan harus muncul minimal dua kali seminggu, rata-rata, selama periode 3 bulan ledakan agresif yang ditandai dengan amukan, omelan, pertengkaran atau perkelahian verbal, atau penyerangan tanpa merusak objek atau tanpa melukai hewan atau individu lain. Perilaku agresif menurut Diwyarhi, et al. (2021) di dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui dengan bermacam bentuk baik itu secara fisik maupun verbal. Banyak terjadi peristiwa sebagai perwujudan dari perilaku agresif. Sehingga tak mengherankan di berbagai lini masa terekspos berita fenomena perilaku agresif seperti mencaci maki, penyebaran informasi yang bersifat adu domba, dan kekerasan lainnya.

Adapun hasil dari penelitian ini *disupport* oleh hasil penelitian dari Irpansyah Nasution (2022) yang berjudul hubungan lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja pada di SMA Negeri 1 Panyabungan, mengatakan bahwa pada sampel penelitiannya yaitu anak SMA beberapa dari mereka memiliki keluarga yang kurang bahkan tidak harmonis yang memberi dorongan mereka untuk berperilaku agresif dengan 72% perilaku agresif yang dilakukan muncul dari lingkungan keluarga. Faktor keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar pada

perkembangan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat pertama seseorang belajar dan memahami lingkungannya. Keluarga juga merupakan tempat seseorang memperoleh nilai-nilai serta norma-norma yang nantinya akan diikutinya.

Selain dari penelitian hubungan lingkungan keluarga dengan kenakalan remaja pada di SMA Negeri 1 Panyabungan, ada lagi penelitian selanjutnya dari Widya Wulan Dari (2018) yang menjadikan remaja sebagai sampel penelitiannya dan ia juga mengemukakan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah adalah terbukti bahwa keharmonisan keluarga mempengaruhi perilaku agresif yang muncul. Perilaku agresif yang muncul sebesar 19,1% dari kontribusi keharmonisan keluarga dan 80,9% dari faktor lainnya seperti faktor sosial, budaya, sekolah, biologis, media masa, situasional, sumber daya dan personal.

Hal ini juga didukung dengan beberapa fenomena yang terjadi dilokasi penelitian dalam pelaksanaan observasi awal. Seperti adanya remaja yang melakukan perilaku agresif dan juga dibantu dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Panyabungan tentang lingkungan keluarga terdapat informasi dari siswa dan guru bahwa siswa disekolah banyak yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Siswa dengan situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga tidak nyaman, kurangnya pemberian kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dalam alasan bermacam-macam, orang tua yang sibuk bekerja. Peran ayah dan ibu sangat memiliki pengaruh yang

besar dilingkungan rumah terutama sehingga mereka bisa membentuk kepribadian serta moral yang baik bagi anak mereka. Perilaku agresif bisa terlihat dari bagaimana orang tua memperlakukan serta memperhatikan anaknya dirumah.

